

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil pengolahan data serta pembahasan yang meliputi deskripsi hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis data seperti melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi, pengujian variabel secara parsial (uji T) dan mengukur besarnya variabel lain terhadap variabel dependen, pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

#### A. Deskripsi hasil penelitian

Penggambaran mengenai hasil penelitian secara umum untuk mempermudah memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *earning per share* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan perhitungan rasio yang banyak digunakan calon investor maupun para investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan mereka beranggapan bahwa besarnya nilai *earning per share* yang dibagikan oleh sebuah perusahaan adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Anggapan para investor tersebutlah yang mendorong untuk melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang tinggi, pada situasi itulah harga saham di pasar modal bergerak naik karena banyaknya permintaan saham yang dilakukan para investor.

Tingginya *earning per share* mencerminkan kinerja perusahaan itu akan semakin membaik yaitu dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar yang termasuk kedalam analisis fundamental. Apabila *earning per share* tidak tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan maka bisa membandingkan laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar.

Analisis fundamental berfungsi sebagai alat evaluasi sebuah saham perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya melalui rasio *earning per share*. *Earning per share* yang tinggi akan menarik perhatian para investor sehingga permintaan akan suatu saham meningkat dan tentunya akan berdampak pada harga saham. Apakah harga saham itu mengalami peningkatan atau penurunan tergantung dari permintaan saham yang dilakukan para investor melalui analisis fundamental untuk melihat tinggi rendahnya *earning per share* suatu perusahaan.

Menurut Tandelilin (2001), salah satu dari dua komponen utama dalam analisis fundamental, yaitu *earning per share* perusahaan (EPS). Terdapat tiga alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut. Alasan pertama adalah melalui analisis fundamental bisa didapat informasi mengenai nilai intrinsik perusahaan. Alasan kedua adalah dividen yang dibayarkan perusahaan berasal dari *earning*. Alasan yang ketiga adalah adanya hubungan antara perubahan *earning* dan perubahan harga saham.

Nilai instrinsik merupakan nilai sesungguhnya dari suatu saham bukan dari nilai buku maupun ekuitas, untuk menghitung nilai *earning per share* maka dapat digunakan analisis fundamental dengan perhitungan berikut.

Rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Tahun 2015:

$$\text{EPS} = \frac{695.684.000.000}{787.373.000.000} = 0,88$$

Tahun 2016:

$$\text{EPS} = \frac{2.114.299.000.000}{962.344.000.000} = 2,197$$

Tahun 2017:

$$\text{EPS} = \frac{2.113.629.000.000}{962.344.000.000} = 2,195$$

Tahun 2018:

$$\text{EPS} = \frac{1.520.723.000.000}{962.344.000.000} = 1,580$$

Tahun 2019:

$$\text{EPS} = \frac{243.629.000.000}{962.344.000.000} = 0,125$$

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah saham berada dibawah atau di atas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu<sup>1</sup>, maka didapatkan nilai instrinsik. Berikut tabel yang akan

<sup>1</sup>Sigit Sanjaya dan Winda Afriyenis. "Analisis Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi". h. 373.

menggambarkan pergerakan *earning per share* atau laba per lembar saham setelah dilakukan analisis fundamental dan harga saham pada *close price company report* dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*.

Tabel 4.1 *Earning per share* dan harga saham di PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2015-2019.

Tahun	EPS	Harga Saham
2015	0,88	15.103
2016	2,197	16.775
2017	2,196	13.150
2018	1,580	59.125
2019	0,125	42.000

*Sumber Data: Analisis fundamental dan Company Report PT Astra Agro Lestari Tbk*

Penelitian ini akan menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada tahun 2015 s/d 2019. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *earning per share* mengalami penurunan dari tahun 2017, 2018 dan 2019 sedangkan harga saham mengalami penurunan tahun 2017 kemudian meningkat cukup tinggi pada tahun 2018 dan kembali turun pada tahun 2019. Berdasarkan data tersebut ditemukan ketidaksesuaian antara teori dengan apa yang terjadi di lapangan. Penurunan *earning per share* tidak diikuti oleh perkembangan harga saham yang mengalami peningkatan.

## B. Pengujian persyaratan analisis data

### 1. Uji asumsi klasik

#### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan syarat pengujian apabila  $\text{Asymp.Sig (2-tailed)} > 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal dan jika  $\text{Asymp.Sig (2-tailed)} < 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil penelitian menggunakan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4.2 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	EPS	Harga Saham
N	5	5
Normal Parameters(a,b)		
Mean	1,3956	29230,6000
Std. Deviation	,89403	20433,11942
Most Extreme Differences		
Absolute	,215	,329
Positive	,185	,329
Negative	-,215	-,216
Kolmogorov-Smirnov Z	,480	,736
Asymp. Sig. (2-tailed)	,975	,652

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* pada tabel 4.2 hasil nilai signifikansi harga saham adalah 0,652 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 atau  $0,652 > 0,05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi normal dan hasil analisis ini dapat dilanjut untuk analisis regresi berikutnya karena dalam uji ini didapatkan nilai residual yang berdistribusi normal.

b. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varians dari nilai residual untuk semua pengamatan regresi. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas maka digunakan uji gletser. Persyaratannya dengan kriteria pengujian adalah apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat gejala heterokedastisitas dan apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan penelitian tersebut dianggap baik. Berikut hasil uji heterokedastisitas dengan uji gletser.

Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas

		Coefficients(a)				
Mode		Unstandardized		Standardized		
1		Coefficients		Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta	B	
					Std. Error	
1	(Constant)	40702,568	19803,942		2,055	,132
	EPS	-8220,098	12312,394	-,360	-,668	,552

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Tabel 4.3 Hasil uji gletser pada uji heterokedastisitas nilai signifikansi *coefficients(a)* EPS Std. Error didapatkan sebesar 0,552 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai sig > 0,05 atau  $0,552 > 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dan penelitian tersebut dianggap baik.

## 2. Uji analisis regresi sederhana

Uji linear analisis sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (*earning per share*) dan variabel terikat (harga saham). Hipotesis yang akan diuji adalah  $H_0$  dimana suatu variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan  $H_a$  variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan ketentuan bahwa jika tingkat sig  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika sig  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4 Uji Analisis Regresi Sederhana

Tabel 4.4.1 Variables Entered/Removed(b)

Mode	Variables	Variables	
1	Entered	Removed	Method
1	EPS(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Tabel 4.4.1 menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan atau menjelaskan apa saja yang diproses, dalam hal ini adalah EPS atau *earning per share* di kolom *Variabel Entered* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen.

Tabel 4.4.2 Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,360(a)	,129	-,161	22015,28116

a Predictors: (Constant), EPS

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Tabel 4.4.2 menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari koefisien korelasi. Pada tabel *model summary* dapat dilihat besarnya nilai korelasi atau hubungan pada R yaitu sebesar 0,360 yang berarti hubungannya dalam kategori rendah atau nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada dikategori lemah. Dari output tersebut juga diperoleh koefisien determinasi pada kolom R Square yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi pada kolom R Square sebesar 0,129 yang berarti pengaruh variabel bebas (*earning per share*) terhadap variabel terikat (harga saham) adalah sebesar 12,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 12,9% terhadap variabel Y dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.4.3 ANOVA(b)

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	216164094,126	1	216164094,126	,446	,552 (a)
	Residual	1453885383,074	3	484628461,025		
	Total	1670049477,200	4			

a Predictors: (Constant), EPS

b Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Tabel 4.4.3 yaitu tabel anova untuk menentukan taraf signifikansi atau linearitas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai signifikansi (sig). Berdasarkan tabel Anova diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,552 yang berarti  $> 0,05$ . Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian ini adalah tidak signifikan, artinya model regresi linear tidak memenuhi kriteria linearitas.

Tabel 4.4.4 Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40859,067	20002,115		2,043	,134
	EPS	-16,948	25,377	-,360	-,668	,552

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Tabel 4.4.4 yaitu tabel *coefficients*, menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang

ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Berdasarkan tabel ini diperoleh nilai *constant* (a) sebesar 40859,067 sedangkan nilai EPS (b) sebesar -16,948. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 40.859,067 + (-16,948)X$$

Konstanta sebesar 40.859,067 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel harga saham adalah sebesar 40.859,067. Koefisien regresi X sebesar -16,948 yang menyatakan bahwa koefisien nilai regresi tersebut bernilai negatif, jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah negatif.

Pengambilan keputusan dalam uji analisis regresi sederhana berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,552 yang artinya lebih besar dari 0,05 sesuai kriteria pengujian maka  $0,552 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan variabel X (*earning per share*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (harga saham).

### C. Pengujian hipotesis

#### 1. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel *earning per share* terhadap harga saham. Kriteria pengujiannya adalah jika tingkat signifikansi (*sig t*) lebih kecil daripada 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika *sig t* lebih besar 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji T dari SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Uji signifikansi parsial (Uji T)

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	40859,067	20002,115		2,043	,134
	EPS	-16,948	25,377	-,360	-,668	,552

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS 15 Uji T Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 uji T dari hasil analisis regresi dapat dilihat hasil tingkat signifikansi EPS (sig t)  $0,552 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y dan berdasarkan hasil tersebut  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian, *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham atau dapat dikatakan bahwa walaupun jumlah uang dari setiap lembar saham yang dihasilkan meningkat belum tentu harga saham yang akan diterima investor meningkat pula, karena selain *earning per share* ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham.

## 2. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Berikut hasil koefisien determinasi dalam analisis regresi sederhana.

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,360(a)	,129	-,161	22015,28116

a Predictors: (Constant), EPS

Sumber Data: Output SPSS 15, data diolah penulis 2021

Pada tabel 4.6 koefisien determinasi diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,360 yang menunjukkan bahwa variabel dependen memiliki hubungan dalam kategori rendah terhadap variabel dependen. atau nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada dikategori lemah. Nilai koefisien determinasi pada kolom R Square sebesar 0,129 yang artinya 12,9% harga saham dapat dijelaskan oleh *earning per share* sedangkan sisanya sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien determinasi maka 0,129 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat rendah artinya *earning per share* memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap harga saham.

*Earning per share* yang meningkat menceminkan perusahaan tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi para investor. Hal tersebut akan mendorong para investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan di

perusahaan. Namun lain halnya pada PT Astra Agro Lestari Tbk dimana jumlah modal yang ditanamkan para investor tidak berubah karena *earning per share* nya mengalami penurunan. Dengan demikian, jika *earning per share* mengalami penurunan maka pasar akan merespon negatif dan akan diikuti oleh perubahan harga saham.

#### **D. Pembahasan hasil penelitian**

##### **1. Perkembangan laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2015-2019.**

Laba bersih merupakan salah satu indikator variabel *earning per share* yang akan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, laba bersih yang merupakan informasi yang sangat penting bagi perusahaan yang akan dilihat oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, pimpinan (manajer) perusahaan, Investor, pemerintah dan pegawai perusahaan. Laba bersih menjadi indikator dalam perhitungan *earning per share* yaitu laba bersih setelah pajak yang akan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Laba sangat penting dalam performa perusahaan yang akan menjadi perhatian bagi para pihak yang berkepentingan yang merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan manajemennya yang juga menjadi penilaian kinerja perusahaan selama satu masa operasionalnya.

Berikut perkembangan laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk dari tahun 2015 sampai dengan 2019.

Tabel 4.7 Laporan laba rugi PT Astra Agro Lestari Tbk (dalam jutaan rupiah)

	<b>Des 2015</b>	<b>Des 2016</b>	<b>Des 2017</b>	<b>Des 2018</b>	<b>Des 2019</b>
Pendapatan bersih	13.059.216	14.121.375	17.305.688	19.084.387	17.452.736
HARGA POKOK PENJUALAN	(9.977.118)	(10.445.360)	(13.160.438)	(15.544.881)	(15.308.230)
<b>LABA BRUTO</b>	<b>3.082.098</b>	<b>3.676.014</b>	<b>4.145.250</b>	<b>5.359.506</b>	<b>2.144.506</b>
Jumlah beban usaha	(1.906.585)	(1.467.236)	(1.206.745)	(1.332.426)	(1.483.646)
<b>LABA SEBLUM PAJAK</b>	<b>1.175.513</b>	<b>2.208.778</b>	<b>2.938.505</b>	<b>2.207.080</b>	<b>660.860</b>
Beban pajak penghasilan	(470.929)	(94.479)	(824.876)	(686.357)	(417.231)
<b>LABA SETELAH PAJAK</b>	<b>695.604</b>	<b>2.114.299</b>	<b>2.113.629</b>	<b>1.520.723</b>	<b>243.629</b>

Sumber Data: Annual Report PT Astra Agro Lestari Tbk

Berdasarkan tabel 4.7 perkembangan laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk tidak menunjukkan kinerja yang baik karena seperti data laporan keuangan diatas laba bersih setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan setelah tahun 2016 namun mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-

turut yaitu dari tahun 2017, 2018 dan 2019. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel persentase penurunan maupun kenaikan laba bersih dari tahun ke tahun.

Tabel 4.8 Persentase pertumbuhan laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2015-2019

Tahun	Laba bersih (jutaan rupiah)	Persentase (kenaikan dan penurunan)
2015	695.604	-
2016	2.114.299	204 %
2017	2.113.629	- 0,03%
2018	1.520.723	- 28 %
2019	23.629	- 98,4 %

Sumber Data: Diolah kembali dari laporan laba rugi PT Astra Agro Lestari Tbk

Tabel 4.8 mengenai persentase pertumbuhan laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2015-2019, Laba bersih setiap tahunnya ada yang mengalami penurunan. Pada tahun 2016 laba bersih mengalami peningkatan sebesar 204% hal ini dikarenakan beban pajak penghasilan yang dikeluarkan terbilang lebih rendah dibandingkan tahun tahun berikutnya, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan -0,03%, begitupun tahun berikutnya 2018 laba bersih mengalami penurunan -28% dan lagi lagi pada tahun 2019 masih mengalami penurunan menjadi -98,4%. Penurunan ini terjadi akibat tidak adanya penghasilan tambahan dari hasil laba penjualan dan besarnya harga pokok penjualan yang dikeluarkan perusahaan ditambah dengan beban usaha

perusahaan setiap tahunnya dan besarnya beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan dan berdampak pada laba bersih tahun berjalan yang dihasilkan.

Laba per lembar saham atau *earning per share* dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih perusahaan dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per lembar saham atau *earning per share* ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (*earning per share*).

2. Perkembangan jumlah saham yang beredar terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2015-2019

Saham beredar merupakan jumlah keseluruhan saham perusahaan yang sudah dicatatkan di Bursa efek Indonesia. Jumlah saham beredar yang cukup banyak memungkinkan saham tersebut ditransaksikan oleh investor. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki saham yang likuid karena kemungkinan memperoleh laba yang cukup besar dimasa yang akan datang dan investor ikut mendapatkan keuntungan melalui pembagian deviden.<sup>2</sup>

Jumlah saham yang beredar dapat dilihat pada laporan posisi keuangan dibagian ekuitas dengan nama akun modal saham. Berikut data laporan posisi keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk.

<sup>2</sup>Ayu Mulyaningsih. "Analisis Pengaruh jumlah saham beredar, arus kas, dan rasio profitabilitas terhadap likuiditas saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Poceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* 5. 2013. h. 140.

Tabel 4.9 Data Laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2015 – 2019 (dalam jutaan rupiah)

	Des 2015	Des e2016	Des 2017	Des 2018	Des 2019
Jumlah Aktiva Lancar	2.814.123	4.051.544	4.245.730	4.500.628	4.472.011
Jumlah Aktiva tidak lancar	18.698.248	20.174.578	20.689.696	22.356.339	22.502.113
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>21.226.122</b>	<b>24.226.122</b>	<b>24.935.426</b>	<b>26.356.967</b>	<b>26.974.124</b>
Jumlah kewajiban jangka pendek	3.522.133	3.942.967	2.309.417	3.076.530	1.566.765
Jumlah kewajiban jangka panjang	6.291.415	2.689.673	4.089.571	4.305.914	6.428.832
<b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>	<b>6.291.451</b>	<b>6.632.640</b>	<b>6.398.988</b>	<b>7.382.445</b>	<b>7.995.597</b>
<b>Modal saham</b>	<b>787.373</b>	<b>962.344</b>	<b>962.344</b>	<b>962.344</b>	<b>962.344</b>
<b>JUMLAH EKUITAS</b>	<b>11.698.787</b>	<b>17.593.482</b>	<b>18.536.438</b>	<b>19.474.522</b>	<b>18.978.527</b>
<b>JUMLAH PASIVA</b>	<b>21.512.317</b>	<b>24.226.122</b>	<b>24.935.426</b>	<b>26.856.967</b>	<b>26.974.124</b>

Sumber Data: Annual Report PT Astra Agro Lestari Tbk

Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah saham yang beredar pada modal saham tahun 2015 sebanyak 787.373.000.000 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 962.344.000.000, dan 2017, 2018, dan 2019 jumlah saham yang beredar sama yaitu sebanyak 962.344.000.000. Jika dibandingkan dengan tinggi rendahnya angka laba bersih maka hal tersebut menjadi faktor-faktor penyebab naik turunnya laba per lembar saham atau *earning per share*.

Menurut Immas Nurhayati faktor-faktor kenaikan *earning per share* antara lain:

- 1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 4) Persentase kenaikan Laba bersih lebih besar dari pada Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada Persentase penurunan Laba bersih.

Faktor penurunan laba per lembar saham dapat disebabkan karena

- 1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 4) Persentase penurunan Laba bersih lebih besar dari pada Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

- 5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada Persentase kenaikan Laba bersih.

Tabel 4.10 Perbandingan jumlah laba bersih dan jumlah saham beredar PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2015-2019

Tahun	Laba Bersih (jutaan rupiah)	Jumlah Saham Beredar	EPS
2015	695.604	787.373.000.000	0,88
2016	2.114.299	962.344.000.000	2,197
2017	2.113.629	962.344.000.000	2,196
2018	1.520.723	962.344.000.000	1,580
2019	23.629	962.344.000.000	0,125

Sumber data: Laporan laba rugi PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2015-2019

Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa laba bersih dan jumlah saham beredar pada tahun 2015 ke tahun 2016 sama-sama mengalami peningkatan karena persentase kenaikan Laba bersih lebih besar dari pada kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar sehingga *earning per share* meningkat yaitu tahun 2015 *earning per share*nya sebesar 393,15 dan 2016 naik menjadi 1.135,85. Besarnya persentase kenaikan laba bersih pada tahun 2015 ke tahun 2016 disebabkan oleh kecilnya jumlah beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan dan jumlah saham yang beredar meningkat akibat dari adanya peningkatan laba sehingga investor banyak menanamkan modalnya dan mencatatkan kepemilikan sahamnya di pasar modal pada tahun 2016.

Tahun 2017 laba bersih mengalami penurunan dan jumlah saham yang beredar tetap, kasus yang sama terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dimana laba bersih mengalami penurunan dan jumlah saham yang beredar tetap sehingga *earning per share* yaitu tahun 2017 sebesar 1.044,50, turun ke tahun 2018 sebesar 747,40 dan 2019 menjadi 109,69. Penyebab turunnya laba bersih tahun adalah disebabkan oleh besarnya harga pokok penjualan yang ditanggung perusahaan ditambah dengan beban usaha perusahaan setiap tahunnya dan besarnya jumlah beban pajak penghasilan yang dikeluarkan yang berdampak pada laba bersih tahun berjalan yang dihasilkan. Dan jumlah saham yang beredar tetap disebabkan oleh tidak adanya tambahan modal yang ditanamkan investor yang dicatatkan di Bursa karena investor dapat melihat pergerakan laba bersih yang terus menurun akibat dari banyaknya pengeluaran yang ditanggung perusahaan dan tentu laba yang akan dibagikan perusahaan kepada pemegang saham terbilang kecil akibat dari banyaknya pengeluaran, maka dari itulah *earning per share* mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang dikatakan Immas Nurhayati bahwa *earning per share* mengalami peningkatan apabila salah satu faktornya adalah persentase kenaikan Laba bersih lebih besar dari pada kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar hal ini terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 dan salah satu faktor penurunan *earning per share* adalah apabila laba bersih bergerak turun dan jumlah saham beredar tetap dan tidak mengalami perubahan hal ini terjadi pada tahun 2017,2018 dan 2019.

Variabel-variabel *earning per share* yaitu laba bersih dan jumlah saham beredar sangat mempengaruhi kenaikan dan penurunan *earning per share* atau laba per lembar saham tergantung besar kecilnya dan jumlah yang tetap dari laba bersih dan jumlah saham beredar.

3. Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham di PT Astra Agro Lestari Tbk.

Pada dasarnya nilai sebuah saham ditentukan oleh kondisi fundamental suatu perusahaan, investor menanamkan uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan laba perusahaan. *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba perusahaan untuk setiap lembar saham. Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning per share* yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan maka total return yang diterima oleh pemegang saham juga semakin meningkat. Sehingga akan semakin banyak investor yang mau membeli saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini dapat dilihat hasil tingkat signifikansi *earning per share* ( $\text{sig } t$ )  $0,552 > 0,05$  yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y dan berdasarkan hasil tersebut  $H_0$  diterima

dan  $H_a$  ditolak. Maka hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan hasil koefisien determinasi menunjukkan hubungan variabel dalam kategori rendah yaitu di angka 0,360 dan persentase total variasi sebesar 0,129 yang artinya 12,9% harga saham dapat dijelaskan oleh *earning per share* sedangkan sisanya sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Imelda Khaerani (2016) yang membuktikan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor pertambangan periode 2011-2013 yang sampelnya berjumlah 13 di 39 objek penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil akhir koefisien determinasi sebesar 0,024 atau 2,4% yang menjelaskan seberapa besar hubungan variabel terikat terhadap variabel bebasnya, dengan nilai tersebut menunjukkan harga saham sangat kecil dipengaruhi oleh *earning per share*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elly Suryani (2018) yang juga membuktikan bahwa secara parsial *earning per share* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, dimana hasil uji T 0,50 lebih besar dari tingkat signifikansi dan koefisien determinasi -7,25 dan tentu dari hasil tersebut variabel *earning per share* memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2012-2016. Hal ini dikarenakan beberapa investor

menanamkan sahamnya tidak melihat dari perspektif *earning per share* nya melainkan dari harga barangnya, meskipun harga saham dianggap tinggi tetapi pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh laba per lembar saham (*earning per share*).

Sesuai dengan apa yang dikatakan Tandelilin (2001) bahwa alasan ketiga penggunaan komponen *earning* dalam analisis fundamental adalah bahwa adanya hubungan perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Dari teori tersebut yang dimaksud dengan perubahan adalah harga saham bukan mengikuti peningkatan maupun penurunan *earning* melainkan dengan adanya perubahan *earning* dalam hal ini *earning per share* apabila terjadi peningkatan bisa saja harga saham mengalami perubahan yaitu akan mengalami penurunan, karena selain laba per lembar saham atau *earning per share* masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan keseluruhan hasil uji dan analisis penelitian ini, dapat dilihat bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh *earning per share* saja melainkan ada banyak faktor atau variabel-variabel lain yang mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Bram Hadiano (2008), Tamara Oca Viandita Suhadak dan Achmad Husaini (2013), Immas Nurhayati (2016), Jajang Badruzaman (2017), Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antikasari (2017), Andri Munggaran,

Mukaram dan Ira Siti Sarah (2017), Ratna Handayati dan Noer Rafikah Zuyanti (2018), Mikha Q. H. M. Mantik, Dolina L. Tampi dan W. S. Manoppo (2019), Ni Putu Kalya Almira dan Ni Luh Putu Wiagustini (2020), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan laba per lembar saham yang merupakan acuan investor untuk membeli saham suatu perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan Imelda Khaerani (2016) dan Elly Suryani (2018) bahwa secara parsial *earning per share* tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham dikarenakan selain *earning per share* masih ada variabel lain yang menjadi perhatian investor dalam melakukan perdagangan saham yang akan membentuk tinggi rendahnya harga saham.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil *earning per share* berpengaruh dan ada yang tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sesuai hasil penelitian dari semua uji yang telah dilakukan peneliti bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena meskipun harga saham tinggi pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh laba per lembar saham atau *earning per share*nya karena investor menanamkan sahamnya tidak dilihat dari perspektif *earning per share* melainkan dari harga barang. Dengan kata lain bahwa walaupun jumlah uang yang dihasilkan di setiap lembar saham yang beredar meningkat maka belum tentu harga saham yang diterima investor juga meningkat tetapi pasti mengalami perubahan dan tidak semestinya mengikuti perkembangan *earning per share* suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *earning per share* tidak selamanya menjadi acuan investor dalam menanamkan modalnya dan tidak selalu menjadi penyebab harga saham menjadi fluktuatif dalam suatu perusahaan, walaupun *earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan untuk setiap lembar sahamnya, namun bagi para pemegang saham *earning per share* tidak selalu menjadi acuan dalam memperhitungkan laba yang akan diterima saat berinvestasi saham. Seperti semakin besarnya kekayaan suatu perusahaan maka semakin positif respon investor di pasar modal yang meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan semakin besar ukuran perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aktiva yang besar yang dapat dikelola untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya sehingga hal ini pula dapat direspon para investor secara positif dipasar modal dan menunjukkan kenaikan jumlah permintaan saham serta meningkatnya harga saham.

